

# STRATEGI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN KRIYA BAGI ANAK TUNAGRAHITA TINGKAT SMPLB

(Studi Deskriptif di SLB Negeri 02 Jakarta)

Citra Nabila Bianthi

Pendidikan Khusus

citranabila@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana strategi pembelajaran keterampilan kriya bagi anak tunagrahita di SLB Negeri 02 Jakarta. Subyek penelitian ini adalah guru keterampilan dan anak tunagrahita. Pengambilan sampel menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru keterampilan dan kepala sekolah mengembangkan kurikulum menyesuaikan dengan kondisi anak tunagrahita. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah metode demonstrasi yang diindividualisasikan serta guru juga menggunakan metode penugasan dan drill. Materi yang digunakan dalam pembelajaran adalah proses pembuatan produk keterampilan, media yang digunakan adalah berupa perlengkapan merangkai seperti senar atau kawat, gunting, dan lain sebagainya. Tahap pelaksanaan guru dalam pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Evaluasi dalam pembelajaran keterampilan kriya yaitu evaluasi tes dan non-tes. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan kriya untuk anak tunagrahita bertujuan untuk menjadi bekal hidup mereka untuk dapat hidup mandiri.

Kata kunci: pembelajaran keterampilan kriya, anak tunagrahita

## **Abstract**

*This research aims to describe how a strategy of learning handicraft for children with mental retardation in SLB Negeri 02 Jakarta. The subjects of this research are skill teacher and children with mental retardation. This research uses qualitative approach with descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that skill teacher and principal develop their curriculum by adjusting the condition of children with mental retardation. The learning method used by the teacher is the individualized method of demonstrations and the teacher also uses the method of assignment and drilling. The learning material used in the learning activities is process to making skill products, the medium used is stringing equipment such as string or wire, scissors, etc. The teacher's implementation phases in the learning activities include beginning activities, core activities, and ending activities. Evaluation of the skill learning is test and non-test. The implications of this study indicate that learning of handicraft for children with mental retardation students aims to be a provision of their lives to be able to live independently.*

*Keywords : learning handicraft, children with mental retardation*

## PENDAHULUAN

Mendapatkan pendidikan merupakan hak setiap warga Negara Indonesia, baik yang mampu atau tidak mampu dalam hal ekonomi, maupun dalam hal keterbatasan fisik, psikologis, dan sosial. Upaya pemerintah dalam pendidikan telah diwujudkan dengan memberikan sekolah gratis dan beasiswa terutama bagi anak-anak yang kurang mampu dan Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan layanan pendidikan yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) disesuaikan dengan kebutuhan anak. Dengan demikian pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) hakikatnya untuk membantu anak mengembangkan potensinya.

Untuk mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus (ABK) salah satunya dengan memberikan pembelajaran keterampilan. Pembelajaran keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi, tetapi juga untuk melatih kemandirian sehingga tidak menggantungkan diri pada orang lain. Jenis keterampilan yang diajarkan disesuaikan dengan minat dan bakat serta kondisi, karakteristik, dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Berdasarkan struktur kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), terdapat mata pelajaran "Keterampilan Pilihan" yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan anak-anak terkait lingkungan dalam bidang sosial, budaya, dan seni yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal. Muatan lokal dapat berupa mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pada mata pelajaran keterampilan pilihan, anak-anak memilih satu bidang keterampilan yang disediakan oleh sekolah.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 02 Jakarta, peneliti menemukan kelas keterampilan kriya. Menurut wakil kepala sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), kelas keterampilan kriya merupakan kelas buangan yang

diperuntukkan untuk anak yang memiliki kemampuan sangat rendah, baik dari segi intelektual maupun motorik. Anak-anak di kelas ini dominan anak tunagrahita sedang (CI). Di kelas keterampilan kriya ini, anak-anak dilatih untuk kemampuan motorik halusnya melalui kegiatan meronce, merangkai bunga, dan mengkreasikan barang bekas.

Mereka memenangkan kejuaraan di FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional) dalam perlombaan merangkai bunga dan kreasi barang bekas. Keberhasilan mereka dalam menciptakan sebuah produk tidak lepas dari keyakinan guru-guru bahwa mereka mampu menciptakan sebuah produk dan juga peranan guru-guru dalam melatih mereka secara berulang-ulang sampai mereka mampu membuat sebuah produk seperti gelang, kalung, tasbih, gantungan kunci, rangkaian daun, dan rangkaian bunga. Produk-produk yang sudah jadi, sering sekali langsung dijual ke warga sekolah. Selain itu, sering juga dipasarkan dalam bazar acara sekolah.

Peneliti tertarik untuk mengetahui dan mendapatkan informasi secara mendalam dan terperinci terkait dengan proses pembelajaran keterampilan kriya pada anak tunagrahita sedang, sehingga anak-anak dapat menghasilkan suatu produk dalam suatu karya ilmiah yang berjudul "Strategi Pembelajaran Keterampilan Kriya Bagi Anak Tunagrahita Tingkat SMPLB (Studi Deskriptif Kualitatif di SLB Negeri 02 Jakarta)".

Berdasarkan uraian yang menjadi dasar atau latar belakang permasalahan, dapat diidentifikasi fokus penelitian yaitu bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pembelajaran keterampilan kriya bagi anak tunagrahita sedang tingkat SMPLB.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai strategi pembelajaran keterampilan kriya bagi anak tunagrahita sedang tingkat SMPLB di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 02 Jakarta secara mendalam dan terperinci.

## KAJIAN TEORI

Menurut Gerlach dan Ely (2013:7) strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran

tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Komponen-komponen yang terdapat dalam strategi pembelajaran adalah atas tujuan, bahan atau materi, metode, alat atau media, dan evaluasi (Syaiful Bahri, 2010:41).

Wina Sanjaya (2008:143) mengemukakan keterampilan adalah pola kegiatan yang memiliki tujuan tertentu yang memerlukan manipulasi dan koordinasi. Keterampilan dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu keterampilan intelektual dan keterampilan fisik.

Seni kriya adalah karya seni terapan yang mengutamakan kegunaan dan keindahan (estetis) yang bisa menarik konsumen. Seni kriya atau kerajinan (*handy craft*) ini biasanya untuk hiasan dan cenderamata (Olga dan Sri, 2015:11).

Tunagrahita adalah individu yang mengalami keterbatasan mental yang mana kondisi tersebut menyebabkan individu yang bersangkutan akan mengalami hambatan dalam belajar dan mengalami hambatan untuk dapat melakukan berbagai fungsi dalam kehidupannya dan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya (Martini Jamaris, 2013:190).

Klasifikasi tunagrahita (Mohammad Efendi, 2006:90) yaitu :

Anak tunagrahita mampu didik adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.

Anak tunagrahita mampu latih adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik.

Anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi.

Karakteristik tunagrahita (Sutjihati Somantri, 2006:105-106) sebagai berikut :

Keterbatasan intelegensi. Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan

masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut.

Keterbatasan sosial. Anak tunagrahita juga memiliki kesulitan mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

Keterbatasan fungsi mental lainnya. Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta membedakan yang benar dan yang salah. ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.

Anak tunagrahita sedang (Sutjihati Somantri : 2006:107) anak yang memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak ini bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Anak tunagrahita sedang dapat dididik mengurus diri sendiri dan melindungi diri sendiri dari bahaya, namun anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik.

Karakteristik anak tunagrahita sedang menurut Wardani (2001:6.22) hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran

akademik. Perkembangan bahasanya lebih terbatas daripada anak tunagrahita ringan. Mereka berkomunikasi dengan beberapa kata. Mereka dapat membaca dan menulis, seperti namanya sendiri, alamatnya, nama orang tuanya, dan lain-lain. Mereka mengenal angka-angka tanpa pengertian. Namun demikian, mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri. Mereka dapat dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain.

Sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan, dan bantuan orang lain. Tetapi mereka dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun. Mereka dapat mengerjakan sesuatu dengan pengawasan

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menekankan pada kajian deskriptif secara terperinci dan mendalam. Yaitu dengan melakukan pengumpulan data, menganalisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dengan metode ini bertujuan untuk memaparkan keadaan obyek yang diteliti sebagaimana apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan.

### **Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik tunagrahita kategori sedang yang mengikuti pembelajaran keterampilan kriya dan guru serta kepala sekolah sebagai informan.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 02 Jakarta, yang terletak di Jl. Raya Lenteng Agung No.1 RT.11/02, Lenteng Agung, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12610. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari - Juni 2018 Adapun tahap penelitian yaitu pengajuan proposal penelitian, pembuatan instrument, pengambilan data,

pengolahan data, dan penyusunan hasil penelitian.

Beberapa strategi pembelajaran untuk anak tunagrahita menurut Wardani (2001:6.40-6.43) sebagai berikut :

Strategi pengajaran yang diindividualisasikan. Pengajaran yang diindividualisasikan diberikan kepada tiap murid meskipun mereka belajar bersama dengan bidang studi yang sama, tetapi kedalaman dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak.

Strategi kooperatif. Strategi ini relevan dengan kebutuhan anak tunagrahita di mana kecepatan belajarnya tertinggal dari anak normal. Strategi ini bertitik tolak pada semangat kerja di mana mereka yang lebih pandai dapat membantu temannya yang lemah (mengalami kesulitan) dalam suasana kekeluargaan dan keakraban. Strategi ini memiliki keunggulan, seperti meningkatkan sosialisasi antara anak tunagrahita dengan anak normal, menumbuhkan penghargaan dan sikap positif anak normal terhadap potensi belajar anak tunagrahita sehingga memungkinkan harga diri anak tunagrahita meningkat, dan memberi kesempatan pada anak tunagrahita untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

Strategi modifikasi tingkah laku. Strategi ini digunakan apabila menghadapi anak tunagrahita sedang ke bawah atau anak tunagrahita dengan gangguan lain. Tujuan strategi ini adalah mengubah, menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak baik ke tingkah laku yang baik.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik mengumpulkan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Adapun teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di kelas keterampilan kriya dengan mengamati proses pembelajaran. Wawancara dilakukan bersama dengan guru dan kepala sekolah. Dokumentasi diambil dari RPP dan foto-foto saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif yang merujuk pada konsep Miles dan Hubberman (2012:246) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara merangkum dan memilih data pokok, sesuai, dan terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran keterampilan kriya yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan diberikan kode sesuai dengan dimensinya setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk mendapatkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

## **Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi (pengecekan data melalui beberapa sumber dengan berbagai cara atau teknik, dan waktu). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan untuk mengecek data yang sama melalui sumber yang berbeda yaitu kepala sekolah dan guru keterampilan kriya, kemudian peneliti membandingkan dan menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menyatakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu yaitu pengecekan data yang dilakukan dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Selain triangulasi, pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu meningkatkan ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih rinci terhadap kegiatan pembelajaran keterampilan kriya dengan bersifat berkesinambungan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perencanaan pembelajaran keterampilan kriya dikembangkan sendiri oleh pihak sekolah dengan membuat Silabus dan RPP. Pembuatan Silabus dan RPP mengacu pada kurikulum sebelumnya yaitu KTSP 2006. Hal ini dikarenakan kurikulum 2013 masih dalam proses pembuatan KI KD dan buku pelajaran

baik untuk guru dan untuk peserta didik. Pengembangan perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.

Tujuan dari pembelajaran keterampilan kriya ini untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik, selain itu untuk melatih kemandirian agar tidak bergantung kepada orang lain.

Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran keterampilan kriya adalah metode demonstrasi yang diindividualisasikan, penugasan, dan metode *drill*.

Materi yang diberikan kepada peserta didik disesuaikan dengan kemampuan peserta didik seperti pembuatan gelang satu dan dua warna, gantungan kunci, rangkaian daun, dan rangkaian bunga.

Media yang digunakan, disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Bagi peserta didik yang memiliki tingkat motorik sangat lemah, diberikan motemote yang berukuran lebih besar.

Untuk evaluasi, guru menggunakan evaluasi tes dan non tes. Evaluasi tes digunakan pada penilaian pengetahuan dan keterampilan sedangkan evaluasi non tes digunakan untuk penilaian sikap. Untuk evaluasi tes penilaian keterampilan dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran keterampilan kriya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru keterampilan bahwa sekolah membuat kurikulum sendiri berdasarkan pengalaman guru yang mengacu pada kurikulum sebelumnya yaitu KTSP 2006. Hal ini dikarenakan kurikulum di 2013 terkait dengan keterampilan atau vokasi untuk tingkat SMPLB masih dalam proses, baik untuk penyusunan KI KD maupun untuk buku guru dan peserta didik. Kurikulum yang dibuat juga berdasarkan kondisi, karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Perencanaan pembelajaran keterampilan kriya disusun berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dibuat dan dikembangkan sendiri oleh guru keterampilan. Pembuatan RPP disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan anak serta berkerjasama dengan pihak lain dalam mengembangkan materi pembelajaran. Kerja

sama dilakukan dengan pemerintah, yayasan-yayasan, lembaga-lembaga, dan orang tua.

Tujuan pembelajaran keterampilan kriya dibagi menjadi dua yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan kriya bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik. Adapun tujuan untuk jangka panjang adalah sebagai bekal peserta didik untuk dapat hidup mandiri di kemudian hari.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan kriya adalah metode demonstrasi yang diindividualisasikan, penugasan, dan metode drill hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa dan mampu mengerti dalam membuat suatu produk. Metode demonstrasi digunakan untuk mempermudah peserta didik dalam menciptakan suatu produk, selain itu penggunaan metode ini bertujuan untuk menjelaskan materi apa yang akan dipelajari pada hari itu.

Materi yang disampaikan merupakan materi yang dibuat sendiri oleh guru keterampilan kriya, berupa pembuatan gelang, gantungan kunci, rangkaian daun, dan rangkaian bunga, materi tersebut disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.

Media yang digunakan berupa mote-mote dengan berbagai ukuran, mangkuk kecil, gunting, senar atau kawat, dan tang. Guru juga mengenalkan perlengkapan yang digunakan dalam meronce.

Pada tahap kegiatan awal peserta didik berdoa bersama membaca surat Al-Fatiha dan doa sebelum belajar. Selesai berdoa guru mulai mengkondisikan peserta didik untuk siap belajar, lalu mempersiapkan perlengkapan dan memberikan tugas kepada masing-masing peserta didik.

Selanjutnya untuk tahap kegiatan inti, guru membimbing dan mendemonstrasikan cara membuat produk, serta membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membuat suatu produk.

Tahap kegiatan akhir yang dilakukan guru adalah melihat pekerjaan peserta didik apakah sudah rapih atau belum. Jika pada hari itu peserta didik dapat membuat atau menciptakan produk dalam jumlah yang banyak, guru meminta peserta didik untuk menjual hasil produk kepada warga sekolah, namun jika

tidak banyak, guru selesai membuat produk memberikan kesimpulan untuk materi yang sudah diajarkan pada hari itu dan memberi tahu materi yang akan diajarkan di pertemuan berikutnya. Tidak lupa sebelum pulang, peserta didik dibiasakan untuk merapihkan perlengkapan yang sudah digunakan dan meletakkan hasil produk ke tempat yang sudah disediakan, barulah berdoa dan mengucapkan salam serta bersalaman dengan guru.

Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan kriya yaitu evaluasi tes dan non tes. Evaluasi tes digunakan pada penilaian pengetahuan dan keterampilan sedangkan evaluasi non tes digunakan untuk penilaian sikap. Untuk evaluasi tes penilaian keterampilan dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran keterampilan kriya.

Faktor pendukung dalam pembelajaran keterampilan kriya ini adalah peranan orang tua dalam mengembangkan materi pelajaran. Orang tua memberikan contoh suatu produk sederhana yang bisa dibuat oleh peserta didik sesuai dengan kondisi, karakteristik dan kebutuhan mereka, sehingga mereka bisa membuat produk yang lainnya, tidak hanya gelang, tasbih, kalung, gantungan kunci, rangkaian daun, rangkaian bunga, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan hambatan intelektual sedang yang memiliki karakteristik IQ berkisar 30-50, tidak dapat mengikuti pembelajaran secara akademik, hanya dapat dilatih untuk merawat dan melindungi diri sendiri, serta memiliki motorik yang lemah, faktanya mereka mampu menciptakan atau membuat sebuah produk.

Keberhasilan mereka dalam menciptakan atau membuat sebuah produk tidak lepas dari cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yaitu strategi pengajaran yang diindividualisasikan. Melalui pembelajaran keterampilan kriya ini, mereka di latih untuk motorik halusny sehingga membuat perkembangan menulis mereka menjadi meningkat.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, dapat diajukan beberapa saran yang membangun untuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan kriya bagi peserta didik tunagrahita sedang tingkat SMPLB di SLB Negeri 02 Jakarta yaitu untuk sekolah sebaiknya memperhatikan penambahan

sumber daya guru, sehingga guru dapat saling bekerja sama mengawasi proses pembelajaran. Selain itu, memperhatikan penataan ruang keterampilan kriya karena ruangan digunakan untuk ruang belajar serta ruang penyimpanan alat dan produk sehingga ruangan terlihat penuh yang mengakibatkan proses pembelajaran tidak efektif.

Untuk guru diharapkan agar dapat lebih menginovasikan produk yang dibuat, agar peserta didik dapat memiliki bekal keterampilan yang lebih banyak.

Untuk orang tua agar lebih berpartisipasi dalam pengembangan pembelajaran keterampilan kriya dengan cara memberikan contoh produk sederhana yang mampu dibuat oleh peserta didik dan mengulang pembelajaran di rumah atau mendampingi peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Martini Jamaris. 2013. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mohammad Effendi. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Olga D dan Sri Kawurian. 2015. *Pendidikan Seni dan Keterampilan*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- T. Sutjihati Somantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Wardani, dkk. 2001. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wina Sanjaya. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group